

**ETNIS TIONGHOA DI KABUPATEN CIAMIS: DIASPORA DAN
DINAMIKA PERMUKIMANNYA PADA ABAD KE-19 HINGGA
PERTENGAHAN ABAD KE-20**

*Chinese ethnicity in Ciamis Regency: Diaspora and the Dynamics of Their
Settlement during the 19th century until the middle of the 20th century*

**Desril Riva Shanti¹⁾, Wulandari Retnaningtyas²⁾, Indri Nur Sa'adah³⁾, Oerip
Bramantyo Boedi¹⁾, Reni Guyuna Sari⁴⁾**

¹⁾ Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

²⁾ Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Badan
Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

³⁾ Ikatan Alumni Universitas Padjadjaran

Gedung Alumni Bumi Padjajaran, Jalan Singaperbangsa No. 1, Bandung,
Indonesia

⁴⁾ Biro Komunikasi Publik, Umum, dan Kesekretariatan, Badan Riset dan Inovasi
Nasional

Gedung B.J Habibie, Jalan M.H. Thamrin No. 8 Jakarta Pusat, Indonesia

Pos-el: wulan.retnaningtyas@gmail.com

Naskah diterima: 23 Agustus 2021 - Revisi terakhir: 9 Juli 2022

Disetujui terbit: 19 Juli 2022

Abstract

Discussions and studies on Chinese settlement (Chinatown) in the eastern hinterland of West Java are still scarce. Historical data about the region formerly known as East Priangan shows an indication of the existence the ethnic community, including in Ciamis Regency. The diaspora of ethnic Chinese to the area, their interactions with the surrounding community, and the forming of ethnic community which later developed into a settlement with all the physical aspects attached to it are the issues to be answered. This study uses historical-archeology approach with initial observations on existing archaeological remains and interviews with several informant to determine the spatial and temporal scope. The result showed that the Chinese settlement in Ciamis Regency consist of various elements such as residential buildings, socio-cultural and educational facilities, buildings for spiritual activities, burial complex, and industrial area that were developed in accordance with varying background conditions. It can also be said that one of the reasons on the arrival of ethnic Chinese in Ciamis Regency is correlated to the opening of plantations in East Priangan. Initially, their role tends to be the 'middle-man' between natives and Europeans. However, during the later period they also gave contribution and significance in various fields, be it social, cultural, economic, or political.

Keywords: Chinese; diaspora; social interaction; settlement; Ciamis Regency

Abstrak

Pembahasan mengenai permukiman etnis Tionghoa atau Pecinan di wilayah pedalaman Jawa Barat bagian timur masih sangat terbatas. Data sejarah seputar kawasan yang dahulu disebut Priangan Timur tersebut menunjukkan adanya indikasi tentang keberadaan permukiman masyarakat etnis Tionghoa, termasuk di antaranya di Kabupaten Ciamis. Diaspora etnis Tionghoa ke wilayah Kabupaten Ciamis, interaksi yang mereka jalin dengan masyarakat sekitar, hingga terbentuknya komunitas etnis yang kemudian berkembang

menjadi permukiman dengan segala aspek fisik yang melekat pada kawasan tersebut adalah permasalahan yang ingin dijawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi kesejarahan dengan observasi awal terhadap sejumlah tinggalan arkeologis yang ada dan wawancara terhadap beberapa informan guna memetakan sebaran secara spasial dan menentukan batasan temporal. Melalui berbagai sumber yang diperoleh, diketahui bahwa permukiman etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis terdiri atas elemen-elemen berupa bangunan tempat tinggal, fasilitas sosial-budaya dan pendidikan, bangunan peribadatan, kompleks pemakaman, hingga kawasan industri (pabrik minyak) yang berkembang sesuai dengan berbagai situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa salah satu alasan kedatangan etnis Tionghoa ke wilayah Ciamis berkaitan dengan pembukaan perkebunan di Priangan Timur. Mulanya, masyarakat etnis ini cenderung berperan sebagai perantara antara pribumi dan orang Eropa, namun pada keberlanjutannya mereka turut berkontribusi dan memberi signifikansi dalam berbagai bidang baik itu sosial, budaya, ekonomi maupun politik di wilayah Ciamis.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa; diaspora; interaksi sosial; permukiman; Kabupaten Ciamis

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri atas suku bangsa, ras, bahasa, budaya, tradisi, hingga kepercayaan yang beraneka ragam. Kebinekaan tersebut menjadi salah satu faktor bagi masyarakat untuk melakukan kontak sosial. Hubungan sosial yang mulanya bertujuan untuk mengenal satu sama lain tersebut kemudian menyebabkan proses interaksi. Salah satu perwujudan interaksi tersebut dapat berupa permukiman-permukiman etnis yang tersebar di berbagai wilayah. Permukiman etnis ini awalnya terbentuk dari kelompok masyarakat pendatang dari berbagai daerah dan suku bangsa yang kemudian membentuk kelompok etnis dan permukiman mereka sendiri. Tiap-tiap permukiman etnis memiliki sejarah dan orientasinya masing-masing sesuai dengan kondisi politik dan ekonomi pada masanya. Pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda di abad ke-19, dikeluarkan undang-undang administrasi Kolonial yang memuat klasifikasi masyarakat dalam kelompok-kelompok etnis. Kelompok masyarakat tersebut selanjutnya berkembang dan tinggal dalam perkampungan etnis seperti Kampung Cina (*Pecinan*), Kampung Arab (*Pekojan*), Kampung India, dan sebagainya. Pecinan pada banyak kota, khususnya di Pulau Jawa, merupakan kawasan awal yang pertama atau kedua terbentuk setelah permukiman *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang memiliki sifat 'kota' (Raap 2017, 95, 124–25).

Pecinan atau permukiman masyarakat etnis Tionghoa disebut juga dengan *Chineezenwijk* atau *Chinatown*. Di Pulau Jawa, Pecinan tersebar hampir di semua kota mulai dari kota-kota di pesisir seperti Jakarta (Batavia), Semarang, dan Surabaya hingga kota pedalaman, seperti Yogyakarta dan Surakarta (Handinoto 1999, 20). Secara khusus di Jawa bagian barat, Pecinan dijumpai di wilayah pesisir seperti Cirebon dan Indramayu hingga ke wilayah pedalaman, seperti Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Satu hal yang menjadi ciri khusus dari permukiman kuno etnis Tionghoa adalah kawasan ini berada di wilayah strategis atau area urban¹ dalam tata ruang kota yang ditandai dengan keberadaan

¹ Pada kasus di pedalaman Pulau Jawa, pusat atau ibu kota administratif daerah agraris (pertanian dan perkebunan) lahir dan berkembang seiring dengan kepindahan aparat pemerintah dan didirikannya

alun-alun dan pasar (Handinoto 1999). Elemen-elemen seperti kelenteng, rumah tinggal dan rumah-toko, serta kompleks pemakaman menjadi jejak budaya bendawi sekaligus penanda kawasan yang khas dari keberadaan permukiman etnis Tionghoa. Salah satu wilayah di pedalaman Jawa Barat bagian timur yang memiliki jejak tinggalan masyarakat etnis Tionghoa adalah Kabupaten Ciamis.

Sebelumnya, penelitian yang membahas tentang etnis Tionghoa dan permukimannya antara lain pernah dilakukan oleh Widodo tahun 1988 melalui tesisnya yang berjudul *Chinese Settlement in A Changing City: An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia*. Dalam tulisannya, Widodo mengkaji aspek arsitektur pada Pecinan di Semarang serta membahas isu-isu terkait perubahan dan perkembangan kawasan urban tersebut dengan mengulas sejarah Semarang dalam konteks perkotaan dan menganalisis morfologis permukiman etnis tersebut (Widodo 1988). Penelitian dengan topik kajian serupa di wilayah pedalaman Jawa Barat antara lain dilakukan oleh Tan dan Tan pada 1963 dengan judul *The Chinese of Sukabumi: A Study in Social and Cultural Accomodation* yang membahas tentang sejarah yang berkaitan dengan permukiman dan perkembangan masyarakat etnis Tionghoa di Sukabumi, serta Tunas pada 2007 dalam tesisnya *The Chinese Settlement of Bandung at The Turn of the 20th Century* yang menjelaskan asal mula permukiman etnis Tionghoa di Bandung. Tunas juga menyoroti latar belakang sosio-politik yang menunjukkan hubungan antara kepentingan ekonomi Hindia-Belanda dengan perkembangan kawasan tersebut dan mengkaji sekilas mengenai pengaruh penting infrastruktur perkotaan seperti jalan raya pos, pasar, dan jalur kereta api bagi perkembangan wilayah dan permukiman (Tan and Tan 1963; Tunas 2008).

Sementara itu, pembahasan yang bersinggungan langsung dengan jejak etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis dapat dilihat dalam artikel Saptono tahun 2018. Ia menyebutkan bahwa di sebelah timur laut alun-alun Ciamis masih dapat dijumpai jejak budaya Tionghoa berupa bangunan-bangunan lama bergaya campuran Cina-Eropa serta sebuah rumah ibadah bernama Kelenteng Hok Tek Bio. Kawasan Pecinan tersebut merupakan salah satu elemen pembentuk kota yang berkembang akibat pengaruh bidang ekonomi (Saptono 2018, 51–57). Sebelumnya, tim dari Balai Arkeologi Jawa Barat secara khusus juga telah melakukan penelitian tentang permukiman di wilayah Kabupaten Ciamis pada 2014, 2015, dan 2017. Melalui ketiga penelitian tersebut, diperoleh indikasi tentang keterkaitan antara kemunculan dan perkembangan permukiman di Ciamis dengan peruntukan wilayahnya sebagai pusat pemerintahan, kawasan perkebunan, serta industri.² Pengembangan tersebut selanjutnya mendukung pesatnya perkembangan permukiman di

pelbagai fasilitas pendukung. Ketersediaan infrastruktur dan terbukanya lapangan pekerjaan ini kemudian berdampak pada mobilitas sosial masyarakat ke wilayah tersebut (Handinoto 1999, 24–25).

² Permukiman Ciancang dan Imbangara telah menjadi pusat pemerintahan sejak masa Islam pada abad ke-17 dengan alun-alun sebagai pusat wilayah. Selanjutnya di era Pemerintahan Kolonial, dilakukan pembangunan sarana dan prasarana seperti transportasi dan irigasi. Prasarana ini dibangun untuk menunjang pengembangan wilayah Ciamis dalam bidang ekonomi sebagai kawasan perkebunan dan industri (Saptono 2014; Boedi 2016; Abrianto 2017).

Ciamis kota. Keberadaan rumah-toko dan rumah tinggal yang menyatu dengan tempat bisnis dan usaha menjadi salah satu indikator dari majunya sektor perdagangan di Ciamis (Saptono 2014; Boedi 2016; Abrianto 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menarik untuk diketahui bagaimana sebenarnya eksistensi masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis. Eksistensi dalam konteks ini tidak hanya berbicara tentang jejak keberadaan mereka di wilayah yang sebelumnya dikenal dengan nama Galuh tersebut, melainkan juga tentang proses kedatangan, interaksi dengan masyarakat sekitar, serta pengaruh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam kehidupan mereka di masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum sejumlah temuan tentang keberadaan etnis Tionghoa di Ciamis mulai dari tinggalan fisik komponen permukiman hingga catatan sejarah tentang peran mereka di masyarakat. Melalui rangkuman tersebut, narasi tentang diaspora dan dinamika permukiman masyarakat etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis dapat disusun. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana diaspora etnis Tionghoa dan dinamika permukimannya di Kabupaten Ciamis pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20?

METODE

Penelitian berbasis *desk study* ini menggunakan data utama berupa hasil penelusuran literatur yang didukung dengan data wawancara dan observasi awal. Penelusuran literatur dilakukan atas (a) sumber tertulis seperti artikel, buku, laporan penelitian, hingga inskripsi serta (b) sumber piktorial berupa peta lama, denah lama, foto lama, dan gambar teknis. Wawancara dilakukan pada beberapa informan yang dianggap cukup kredibel yakni penggiat sejarah dan budaya di Ciamis, pengurus Kelenteng Hok Tek Bio, serta pengurus Majelis Agama Khonghuchu Indonesia (MAKIN) Ciamis. Sementara itu, observasi awal secara singkat juga dilakukan terhadap beberapa tinggalan arkeologis yang masih dapat dijumpai untuk memetakan sebaran secara spasial dari elemen permukiman etnis Tionghoa di Ciamis. Dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih komprehensif maka penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi kesejarahan atau *historical archaeology*. Pendekatan ini menempatkan data arkeologi dan data sejarah (baik berupa data tekstual maupun piktorial) bersifat saling melengkapi sekaligus mengonfirmasi satu sama lain, karena untuk menjabarkan kehidupan masyarakat di masa lalu secara menyeluruh tidak cukup bila hanya mengandalkan data arkeologi (Hume 1973; Sharer and Ashmore 1979).

Sumber data yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas berbagai dokumen atau arsip terkait etnis Tionghoa di Ciamis yang berasal dari masa yang sama dengan batasan temporal penelitian. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder seperti buku, laporan penelitian, dan artikel dalam jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Fokus pembahasan dalam kurun waktu akhir abad ke-19 sampai dengan pertengahan abad ke-20 dipilih karena pada masa itu cukup banyak peristiwa sejarah dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah berkaitan dengan permukiman etnis Tionghoa di Jawa secara umum atau bahkan di Priangan secara khusus.

Pembahasan yang dimaksud meliputi awal mula kedatangan masyarakat etnis tersebut, interaksi yang mereka jalin dengan masyarakat lokal, serta proses terbentuknya komunitas etnis Tionghoa yang kemudian berkembang menjadi permukiman dengan segala aspek fisik yang melekat pada kawasan tersebut. Kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi berbagai dinamika tersebut juga akan dibahas guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan permukiman etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 difokuskan pada tiga pokok persoalan utama. Pada bagian pertama, ulasan seputar masuknya etnis Tionghoa ke wilayah Ciamis dibahas untuk menjelaskan tentang beberapa kemungkinan tentang proses dan jalur diaspora etnis tersebut. Selanjutnya, interaksi sosial dan peranan etnis Tionghoa di Ciamis dibahas untuk mengetahui proses penerimaan dan pembauran etnis Tionghoa di tengah masyarakat Ciamis yang mayoritas bersuku Sunda. Terakhir, melalui interaksi yang terjalin terus-menerus tersebut serta kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi pada kurun waktu abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis mengalami dinamika yang di antaranya tercermin melalui tinggalkan permukiman mereka.

Masuknya Etnis Tionghoa ke Kabupaten Ciamis

Etnis Tionghoa dikenal sebagai salah satu etnis di dunia yang suka merantau. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh alasan politik, keadaan ekonomi, maupun kondisi sosial dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibanding tempat tinggalnya (Daradjadi 2017, 50). Di Nusantara khususnya Pulau Jawa, menurut Reid, etnis Tionghoa yang sebagian besar merupakan pedagang bermukim sementara waktu di daerah yang disinggahi sembari menunggu perubahan musim untuk kembali ke tempat asal mereka. Oleh karena itu, permukiman awal ini pada mulanya lebih banyak berada di wilayah pesisir utara Jawa seperti Tuban, Gresik, Surabaya, Demak, Jepara, Lasem, Semarang, Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa (Handinoto 1999). Ketika perubahan musim tiba, tidak semua dari perantau ini kembali ke Tiongkok. Sebagian dari mereka ada yang memilih menetap di kota-kota pelabuhan Pulau Jawa dan kemudian menjalin interaksi dengan masyarakat setempat. Proses interaksi budaya antara etnis Tionghoa dengan penduduk lokal tidak hanya terjadi di kota-kota pelabuhan di pesisir utara Jawa. Mereka juga melakukan perjalanan dan perpindahan ke wilayah pedalaman, termasuk di antaranya Ciamis.

Informasi terkait kejelasan kapan dan bagaimana proses masuknya orang-orang Tionghoa ke wilayah Ciamis masih sangat terbatas. Meski demikian, terdapat sebuah informasi mengenai adanya pergerakan seorang keturunan Tionghoa dari Cirebon ke wilayah Galuh (sebelum berganti nama menjadi Ciamis sekarang) pada abad ke-16 dalam rangka penyebaran agama Islam. Pada 1564 pasukan dari Kesultanan Cirebon yang

dipimpin oleh seorang Tionghoa muslim bernama Tan Eng Hoat atau Maulana Fadli Hanafi melakukan ekspedisi dalam rangka islamisasi ke beberapa daerah sekitar, termasuk di antaranya ke wilayah Kerajaan Galuh yang berpusat di Kawali. Akan tetapi, proses islamisasi ini mendapat pertentangan dari pihak Galuh. Akibat kekalahan yang dialami, pasukan Tan Eng Hoat terpaksa mundur dan bergerak ke arah selatan. Ia kemudian wafat dalam ekspedisi tersebut dan disebut dimakamkan di daerah Garut (Nugrahanto 2007, 153–54). Dalam penelusuran sumber terkait jejak tersebut, belum ditemukan referensi yang membahas tentang keberlanjutan proses persebaran orang-orang Tionghoa di Ciamis. Meski demikian, informasi tersebut mengindikasikan adanya pergerakan seorang keturunan Tionghoa ke wilayah Galuh di masa lalu atau Ciamis saat ini.

Pada 1677 Galuh mulai termasuk ke dalam wilayah kekuasaan VOC setelah diadakannya perjanjian antara Kerajaan Mataram dan kongsi dagang Hindia Timur tersebut. Perjanjian ini berisi ihwal penyerahan daerah Priangan Timur sebagai balas jasa kepada VOC dalam membantu menyelesaikan perebutan kekuasaan di Mataram. Kekuasaan VOC di Galuh terus bertambah ketika Mataram harus menyerahkan wilayah Cirebon dan Priangan (termasuk di dalamnya Galuh, Imbanagara dan Sukapura) pada 1705 atas bantuan yang telah diberikannya dalam perebutan tahta di Kerajaan Mataram. Selama abad ke-17 dan 18, wilayah Galuh (Ciamis pada masa lalu) termasuk ke dalam wilayah administratif dari kawasan Cirebon Selatan, bersama dengan Kuningan dan Majalengka. Di kawasan tersebut dilakukan pengembangan komoditas perkebunan berupa kopi yang merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting bagi orang-orang Tionghoa. Selain kopi, komoditas lain seperti tebu, nila atau indigo juga menjadi prioritas tanaman perkebunan yang digalakkan oleh penguasa pada masa itu (Wahid 2009, 39, 57).

Dijadikannya Galuh sebagai salah satu wilayah pengembangan komoditas kopi diduga menjadi salah satu faktor penarik kedatangan dan menetapnya masyarakat etnis Tionghoa. Sebagai golongan yang dijadikan perantara antara pribumi dengan orang-orang Belanda, maka kemungkinan orang-orang Tionghoa tersebut terjun secara langsung untuk memantau industri perkebunan, tidak terkecuali di wilayah Galuh. Selanjutnya pada 1915, wilayah Galuh berganti nama menjadi Ciamis dan kewilayahannya berganti menjadi bagian dari Keresidenan Priangan Timur (Lubis 2000, 26). Pembagian Keresidenan Priangan menjadi tiga bagian yakni Barat, Tengah, dan Timur tersebut hanya berlangsung untuk beberapa saat karena kemudian dilakukan kembali peleburan wilayah. Kawasan tersebut dikenal sebagai Keresidenan Priangan. Secara geografis, wilayah Ciamis memang terletak di wilayah timur dari Keresidenan Priangan. Oleh karena itu, wilayah ini tetap lebih dikenal sebagai Priangan Timur.

Pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda dilakukan pula pembangunan jalan antara Cirebon-Karangsembung, Cirebon-Talaga-Ciamis, Cirebon-Kuningan-Ciamis, serta kawasan Priangan dan daerah pedalaman lainnya yang mulai dilaksanakan pada tahun 1804 (Wahid 2009). Melalui wawancara bersama salah seorang informan,³

³ Ruyat Sudrajat, 69 tahun, Kepala Museum Galuh Pakuan, 23 September 2020.

diperoleh keterangan bahwa saat ini jalan raya yang dimaksud tadi salah satunya adalah jalan raya yang menghubungkan Ciamis dengan Cirebon. Informasi tersebut kemudian dicocokkan dengan sebuah peta lama⁴ yang dikompilasi dari hasil survei *Topografische Dienst* di Batavia tahun 1918-1923 dan 1925-1928. Dalam peta ini terlihat bahwa telah ada jalan raya dari Ciamis ke arah Cirebon yang saat ini menjadi Jalan R.E. Martadinata. Diduga keberadaan jalan tersebut menjadi salah satu jalur masuknya orang-orang Tionghoa ke wilayah Ciamis. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa kedatangan orang-orang Tionghoa ke wilayah pedalaman Priangan terjadi pada sekitar akhir abad ke-19. Hal tersebut berkaitan dengan dibukanya perkebunan di wilayah Priangan yang meliputi Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis bagi orang-orang Tionghoa. Kebanyakan dari mereka berasal dari suku Hokkian, Teo-Chiu, Hakka atau Khek, dan Kanton (Sofianto et al. 2018, 176).

Selain dari wilayah Cirebon, persebaran orang-orang Tionghoa juga dapat berasal dari wilayah lain di Pulau Jawa. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan seorang pedagang bermarga Tan yang menetap di wilayah Batang, pesisir Utara Jawa. Pedagang tersebut bernama Tan Hwie Tjeng. Selang beberapa generasi ia kemudian pindah ke wilayah Cirebon dan Jamblang dengan keturunan antara lain Tan Sim Tjong dan Tan Sim Sioe. Pembangunan jalan raya pos selanjutnya mengantarkan mereka untuk bermigrasi ke wilayah Bandung. Keturunan mereka kemudian berpindah ke arah timur dan bermukim di Kota Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Adapula yang pindah ke wilayah Cimahi, Bandung, Cirebon, Tegal dan Pekalongan (Beng 2015, 326). Dengan demikian, selain dari Cirebon, masuknya orang Tionghoa ke wilayah Ciamis diduga dari wilayah lain misalnya Batang yang terjadi beriringan dengan dibangunnya jalan raya pos dari arah Bandung tersebut.

Interaksi dan Peranan Etnis Tionghoa di Ciamis

Setelah mengetahui proses masuknya etnis Tionghoa ke wilayah Kabupaten Ciamis, perlu dibahas mengenai interaksi yang terjadi antara mereka dengan pribumi dan warga lainnya di Kabupaten Ciamis. Dalam kehidupan bermasyarakat, selalu terjadi interaksi sosial dalam rangka beradaptasi dan memenuhi kebutuhan. Secara khusus pada masyarakat etnis, bentuk interaksi tersebut dapat berupa asimilasi, akulturasi, maupun amalgamasi. Melalui amalgamasi atau perkawinan antaretnis/antarras antara perantau dari Tiongkok dengan masyarakat lokal di Nusantara kemudian melahirkan keturunan etnis Tionghoa yang dikenal dengan istilah ‘peranakan’ yang umumnya cenderung tidak menguasai bahasa Mandarin. Sementara itu, bagi mereka yang asli imigran Tiongkok atau yang keturunannya tidak mengalami pencampuran darah dengan pribumi disematkan istilah ‘totok’ (Beng 2015). Terkait interaksi dan peranan masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis secara khusus, penerapannya dapat dilihat melalui beberapa contoh kasus berikut ini.

⁴ Peta lama koleksi U.S. Army Map Service, Far East.

The Pit Nio merupakan seorang wanita etnis Tionghoa yang diangkat menjadi istri ketiga Bupati Galuh ke-16, R.A.A. Kusumadiningrat atau *Kanjeng Prebu* yang memerintah pada tahun 1839-1886. Selain menunjukkan adanya interaksi antara pribumi dengan orang Tionghoa di Ciamis, pernikahan campuran dengan seorang bangsawan ini juga bernuansa politik. Menurut keterangan salah seorang informan⁵ yang merupakan keturunan generasi ke-5 dari R.A.A. Kusumadiningrat dan Djuwitaningrat, setelah menikah dengan *Kanjeng Prebu*, The Pit Nio kemudian berganti gelar dan nama menjadi Ni. Rd. Ay. Djuwitaningrat (Gambar 1). Ia juga menambahkan bahwa Pit Nio merupakan salah satu dari empat anak The Te Hek,⁶ seorang Tionghoa totok yang dimakamkan di kompleks pemakaman Gunung Galuh, Kecamatan Ciamis. The Pit Nio sendiri dimakamkan di kompleks Jambansari bersama dengan keluarga dan kerabat dari R.A.A. Koesoemadiningrat serta beberapa tokoh lainnya. Informasi mengenai Pit Nio memang belum dapat dibuktikan dengan sumber sejarah yang jelas. Akan tetapi, silsilah keluarga The Pit Nio yang tercantum dalam catatan salinan tahun 1952 oleh seorang keturunan Tionghoa bernama The Seng Kin dapat digunakan sebagai salah satu referensi tentang keberadaan tokoh tersebut.



Gambar 1. (kiri) Potret The Pit Nio atau Ni.Rd.Ay. Djuwitaningrat dan (kanan) Potret R.A.A. Kusumadiningrat, Bupati Galuh ke-16 (Sumber: Koleksi Museum Galuh Pakuan | KITLV, 1885: 4749)

Dalam bidang sosial, terdapat nama Ong Hok Djoe (O. Hardjadinata) yang dicatat sebagai salah satu pahlawan kemerdekaan. Ia menjadi anggota aktif Badan Keamanan Rakyat Ciamis saat proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Ong Hok Djoe kemudian bertugas mengkoordinasi masyarakat Tionghoa pada saat agresi militer Belanda di Ciamis pada Juli 1947. Selama kurun waktu pendudukan, ia aktif menyediakan perlengkapan dan perbekalan bagi pasukan gerilya Tentara Nasional

⁵ Ruyat Sudrajat, 68 tahun, Kepala Museum Galuh Pakuan.

⁶ Berdasarkan keterangan dari Tatik M. Koesoemasoebrata, 66 tahun, juru kunci kompleks makam Koesoemasoebrata, 24 September 2020, The Te Hek dan istrinya seorang pribumi—yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan Ma Bandar—dimakamkan secara berdampingan di kompleks yang merupakan tempat peristirahatan terakhir dari Bupati Galuh ke-17, Raden Adipati Arya Koesoemasoebrata.

Indonesia. Setelah Belanda mengakui kedaulatan RI, Ong Hok Djoe kembali menjadi pengusaha dengan tetap memberi banyak bantuan dan sumbangan kepada pemerintah daerah maupun kepada TNI. Ong Hok Djoe juga merupakan pengurus awal Kelenteng Hok Tek Bio sekaligus ketua pertama dari perkumpulan agama Khonghucu (Khong Kauw Hwee) yang didirikan pada 27 Oktober 1954, yang kemudian berubah nama menjadi Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Ciamis (T/N 2008). Fotonya terpampang pada dinding gedung MAKIN yang beralamat di Jalan Ampera II No. 11 Ciamis, berjajar dengan foto dari ketua-ketua pada periode berikutnya.

Selain peran dalam bidang sosial dan keagamaan, Ong Hok Djoe diperkirakan juga bergerak dalam bidang perekonomian. Dalam surat kabar *De Preangerbode* yang diterbitkan pada 23 Mei 1956, ditemukan iklan baris yang menampilkan iklan minyak goreng “Klentik Ciamis” keluaran Ong Hok Djoe (*Algemeen Indisch Dagblad: De Preangerbode* 1956). Belum dapat dikonfirmasi apakah Ong Hok Djoe yang dimaksud dalam iklan baris tersebut merupakan orang yang sama dengan O. Hardjadinata yang dikenang sebagai salah satu sosok pahlawan proklamasi dari Ciamis. Meski demikian, salah seorang informan⁷ sempat menyebutkan bahwa salah seorang cucu Ong Hok Djoe saat ini menjadi seorang pemasok minyak goreng. Informan yang sama juga menyebutkan bahwa rumah Ong Hok Djoe berada di sebelah selatan Kelenteng Hok Tek Bio, yang pada saat dilakukan observasi memang dijumpai tangki-tangki dan truk pengangkut minyak. Peranan O. Hardjadinata dalam kehidupan bermasyarakat di Ciamis menarik untuk dikaji lebih lanjut karena belum ada pembahasan yang lebih dalam mengenai sosok yang cukup penting tersebut.

Ketika berbicara seputar peran etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi Ciamis, tentu tidak dapat melewatkan pembahasan tentang pabrik minyak kelapa Gwan Hien. Pabrik yang didirikan pada 1925 ini disebut-sebut menjadi salah satu bukti kejayaan Tatar Galuh Ciamis sebagai penghasil kelapa terbesar di Priangan Timur kala itu. Bangunan pabrik sampai saat ini masih dapat dijumpai di Jalan Jenderal Ahmad Yani No.138-142. Nanang Saptono dalam artikelnya menyebutkan bahwa selain Gwan Hien, ada pula pabrik minyak kelapa Haoe Yen di Pawarang (Saptono 2018). Terkait kedua pabrik minyak tersebut, berita-berita dalam surat kabar lama ternyata telah memuat informasi yang cukup penting. Pemberitaan mengenai pembukaan sebuah pabrik minyak baru di Ciamis telah dimuat dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* yang terbit di Batavia pada 13 Agustus 1919. Akan tetapi, tulisan yang memuat nama-nama pabrik minyak tersebut baru diberitakan pada 4 Mei 1931.

Pada 1932 diketahui bahwa kedua pabrik minyak tersebut mulai beroperasi dalam mengolah kopra.⁸ Kopra sebagai komoditas olahan di kedua pabrik tersebut terkenal akan kualitasnya yang sangat baik. Kopra Ciamis ini didistribusikan sampai ke Cilacap bahkan juga wilayah lain di Pulau Jawa. Pada masa ini juga penjualan minyak kelapa mampu

⁷ Lina Marselina, 63 tahun, pengurus Kelenteng Hok Tek Bio, 24 September 2020.

⁸ Sebelum diolah secara lokal oleh dua pabrik di Ciamis, kopra terlebih dahulu diolah di daerah lain. Saat itu, keberadaan kedua pabrik minyak tersebut dikatakan membuka prospek menuju kondisi perekonomian masyarakat yang lebih baik (*De Locomotief* 1932).

mengantarkan Ciamis pada kejayaannya sebagai sentra minyak kelapa yang ada di Priangan (*De Nederlander* 1932). Kedua pabrik besar milik etnis Tionghoa tersebut adalah Pabrik Minyak N.V. Gwan Hein dan Pabrik Minyak N.V. Haoe Yen. Masing-masing pabrik tersebut mampu memproduksi minyak dengan kapasitas maksimum mencapai 1200 kg dan 800 kg per jam menggunakan mesin-mesin (Gambar 2). yang berasal dari perusahaan Carl Schlieper (*Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* 1919; *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* 1932b). Oleh karena itu, tidak heran bila Pabrik Minyak N.V. Gwan Hien disebut sebagai pabrik minyak terbesar di Ciamis kala itu. Tidak hanya itu, pemberitaan dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* pada tanggal 4 Mei 1932 bahkan menyebutkan nilai investasi atas Pabrik Gwan Hien ketika itu mencapai setidaknya 150.000 Gulden Belanda (*Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* 1932a) yang jika dikonversikan ke mata uang saat ini nilainya setara dengan satu miliar rupiah atau tepatnya Rp.1.187.001.003.



Gambar 2. (kiri) Olie-Fabriek Gwan Hien atau Pabrik Minyak Gwan Hien dan (kanan) Mesin di Pabrik Minyak Gwan Hien. (Sumber: Koleksi Tropenmuseum, Nomor Inventaris TM-60016888 dan TM 60016889 melalui <https://hdl.handle.net/20.500.11840/20477> dan <https://hdl.handle.net/20.500.11840/20479> diakses pada 16 Oktober 2020)

Selanjutnya pada 1934, melalui keputusan pemerintah yang sesuai dengan Pasal 36 dan 37 Kitab-kitab Undang-undang Hukum Dagang (KUHD), diberikan persetujuan atas akta pendirian perseroan terbatas publik yang didirikan di Ciamis, Jawa Barat berupa Pabrik Minyak NV Ciamis (*De Indische Courant* 1934). Menurut informasi dalam surat kabar lama, pabrik Minyak Gwan Hien dimiliki oleh Kwee Kwie Seng, seorang Tionghoa dari Purbalingga, Jawa Tengah. Selain pabrik ini, ia juga memiliki pabrik minyak bernama Sin Hin di Kutoarjo. Berdasarkan data dari Majalah *Sin Po*, disebutkan bahwa pada 1937 Kwee Kwie Seng akan mendirikan pabrik minyak baru bernama *Oliefabriek Banjoemas* (*De Koerier* 1937). Meski Gwan Hien tidak dimiliki oleh seorang Tionghoa yang tinggal di Ciamis, tetapi keberadaannya dan Haoe Yen membawa kontribusi yang banyak dalam menggerakkan perekonomian Ciamis dan bahkan menjadikannya sebagai daerah penghasil minyak kelapa terkenal dari kawasan Priangan Timur. Tidak hanya itu, kedua pabrik besar tersebut tentu juga memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar.

Dalam bidang politik, etnis Tionghoa di Ciamis diketahui juga memiliki peran serta yang cukup penting. Melalui pemberitaan di surat kabar pada 21 September 1937, disampaikan keputusan Gubernur wilayah Jawa Barat tentang penunjukan beberapa nama

sebagai anggota dewan perwakilan daerah (Dewan Kabupaten). Untuk wilayah Ciamis, terdapat beberapa nama dua di antaranya adalah Gouw Seng Tjoen dan Sie Gwan Soen. Kedua orang keturunan Tionghoa tersebut sekaligus juga saudagar di Ciamis (*Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* 1937). Informasi ini menjadi temuan yang menarik karena menjadi salah satu bukti dari implementasi Otonomi Daerah di Hindia Belanda 1903-1940. Dalam nota dari *Algemeene Secretarie 1921* tentang ketentuan bagi yang telah dipersamakan warga negaranya untuk duduk sebagai anggota Dewan Kotapraja, kehadiran wakil kelompok penduduk Tionghoa termasuk hal yang disinggung. Nota yang sama juga menyebutkan bahwa peraturan tentang wakil-wakil yang duduk sebagai anggota dewan yang terdiri atas orang Eropa, Pribumi dan Timur Asing akan segera disusun. Selanjutnya melalui surat dari Penasihat Kepala Dinas Urusan Warga Negara Cina kepada Gubernur Jenderal tanggal 8 Maret 1921 No. 130/21 disebutkan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki kesempatan yang terbuka sebagai wakil dari Timur Asing untuk duduk dalam Dewan Lokal (*Otonomi Daerah Di Hindia Belanda 1903-1940* 1999, 89–91).

Sebelum diberitakannya keterlibatan etnis Tionghoa sebagai anggota Dewan Kabupaten di Ciamis pada tahun 1937, pada masa pemerintahan Hindia Belanda telah ada jabatan opsir Tionghoa dengan beberapa tingkat kepangkatan yang ditempatkan di beberapa wilayah. Para opsir Tionghoa tersebut ditunjuk untuk mengawasi dan mengurus seluruh urusan kelompoknya. Mereka juga menangani masalah administrasi pemerintahan seperti pencatatan pernikahan, perceraian, kelahiran, kematian, imigrasi dan sebagainya. Beberapa di antaranya juga bertugas melakukan penarikan pajak yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Melalui *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* Jilid ke-2 tentang *Kalender en Personalia* yang diterbitkan tiap tahun dalam kurun waktu abad ke-19 s.d. 20, dapat diketahui nama-nama opsir Tionghoa di *Afdeeling* Galuh (Ciamis). Opsir-opsir tersebut memiliki pangkat Letnan yang berada satu tingkat di bawah Kapiten, seperti yang ditunjukkan dalam (Tabel 1).

Melalui informasi pada Tabel 1, diketahui bahwa kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang berkaitan dengan etnis Tionghoa juga diberlakukan di Ciamis. Penerapan kebijakan tersebut biasanya berdasarkan pada cukup banyaknya jumlah masyarakat etnis Tionghoa yang bermukim di suatu wilayah. Kebijakan yang dikeluarkan pada Agustus 1934 bahkan mengatur jika dalam suatu lingkungan pribumi terdapat 25 atau lebih keluarga etnis Tionghoa, maka mereka akan diatur oleh seorang *wijkmeester* atau kepala lingkungan. Kepala permukiman tersebut berasal dari golongan mereka sendiri dan mengambil alih tanggung jawab dari komandan distrik setempat (Lohanda 2005, 69). Dengan demikian, pada saat itu dapat dikatakan bahwa jumlah masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis cukup banyak.

Tabel 1. Daftar Nama Opsir Cina Pada Abad ke-19 hingga Pertengahan Abad ke-20.

No	Tahun	Nama		Keterangan
		Jabatan	Pejabat	
1.	1899-1906	-	-	Tidak ditemukan nama yang menjadi <i>Luitenant der Chineezen</i> di Ciamis
2.	1908-1911	-	-	Tidak ditemukan nama yang menjadi <i>Luitenant der Chineezen</i> di Ciamis
3.	1912	<i>Wijkmeester der Chineezen</i>	Tan Teng Swan	Nama jabatan berubah
4.	1917	<i>Luitenant der Chineezen</i>	Khouw Siau Seng	
5.	1922	<i>Luitenant der Chineezen</i>	Khouw Beng Hoat	
6.	1925	<i>Luitenant der Chineezen</i>	Tan Tjeng Tong	
7.	1935-1942	-	-	Posisi opsir Cina di Ciamis sudah tidak tercantum dalam <i>Regeeringsalmanak</i>

Sumber: *Regeeringsalmanak van Nederlandsch-Indie 1899-1942*

Jejak permukiman Etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis

Jejak budaya yang mengindikasikan keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis adalah permukiman. Permukiman etnis ini antara lain terbentuk akibat diterapkannya kebijakan berupa pengelompokkan masyarakat Timur Asing,⁹ termasuk di antaranya etnis Tionghoa ke dalam klaster permukiman yang terpisah.¹⁰ Di Ciamis, indikasi mengenai keberadaan permukiman etnis Tionghoa diketahui melalui tinggalan komponen yang antara lain berupa kelenteng, rumah-rumah tinggal, hingga kompleks pemakaman atau *sentiong*. Kelenteng Hok Tek Bio yang berlokasi di Jalan Ampera II No. 17 Ciamis merupakan elemen dari permukiman etnis Tionghoa paling signifikan yang ditemukan saat ini. Bangunan Kelenteng Hok Tek Bio pernah beberapa kali dipugar dan direnovasi akibat kerusakan. Sebelum berada di lokasi saat ini, embrio kelenteng dengan altar utama Kongco Hok Tek Ceng Sien semula berada di Jalan Ahmad Yani¹¹ (Saptono 2018). Pada pintu masuk kelenteng terdapat tulisan Mandarin *Pao Wo Li Ming* yang artinya “lindungilah saya dan masyarakat kelenteng”. Menurut keterangan pelayan rohani

⁹ Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, terminologi Timur Asing digunakan untuk merujuk seluruh masyarakat asing non-Eropa dan non-pribumi. Sementara itu, pada masa VOC istilah *Vreemde Oosterlingen* mencakup semua masyarakat pribumi non-Batavia seperti masyarakat suku Bali, Bugis, Ambon, Jawa dan lainnya. Sebagian besar suku tersebut memang berasal dari bagian timur Nusantara sehingga kata Timur merujuk pada hal tersebut. (Lohanda 2005, 68).

¹⁰ Jika sebelumnya pada masa VOC pengonsentrasian masyarakat etnis tersebut lebih didasarkan pada alasan keamanan (pasca tragedi pemberontakan tahun 1740), maka pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda hal ini lebih didasarkan pada kepentingan dalam rangka kontrol administratif atas kelompok non-pribumi dalam masyarakat Kolonial.

¹¹ Saat ini lokasi tersebut telah menjadi Gedung Puspita. Sebelumnya, gedung juga pernah digunakan sebagai Kantor Chung Hoa Chung Hwee dan sekolah Tionghoa (Chung Hoa Sie Siau).

(pendeta) agama Khonghucu di Kelenteng Hok Tek Bio,¹² rumah peribadatan tersebut sudah ada sejak tahun 1900-an meski awalnya belum menggunakan nama Hok Tek Bio.

Informan yang sama juga menuturkan bahwa tapak permukiman etnis Tionghoa di Ciamis berada di sekitaran kelenteng, dengan batas Jalan Pemuda di sebelah timur, Jalan Ahmad Yani di sebelah selatan, Jalan R.E. Martadinata di sebelah barat, dan Jalan Yos Sudarso di sebelah utara. Saat ini, tinggalan bangunan yang menunjukkan ciri arsitektur Tionghoa memang sulit ditemui. Meski demikian, pada saat dilakukan observasi awal di Ciamis, beberapa bangunan yang menunjukkan gaya arsitektur Tionghoa masih dapat ditemukan. Bangunan pertama adalah rumah tinggal yang difungsikan sebagai warung makan Mie Baso Canda di Jalan Ahmad Yani No. 31 (Gambar 3). Bangunan ini berada di sisi utara jalan dengan fasad menghadap ke selatan. Selain itu, di Jalan R.E. Martadinata juga ditemukan beberapa deret rumah tinggal yang gaya arsitekturnya sangat khas dengan keberadaan atap berbentuk pelana dengan ujung yang melengkung.



Gambar 3. Bangunan rumah tinggal berasitektur Tionghoa di Jalan Ahmad Yani No. 31 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2020)

Selain itu ada pula informasi menarik yang diperoleh pada saat melakukan wawancara dengan salah seorang pengurus kelenteng¹³ yang mengaku sempat mengenal dekat keluarga atau keturunan dari The Pit Nio. Ia menuturkan bahwa di Jalan Ahmad Yani di lokasi yang hanya berselang beberapa bangunan dari bangunan warung Mie Baso Canda dan kini menjadi bangunan bank dahulu merupakan rumah dari The Pit Nio. Informan juga mengatakan bahwa rumah tersebut baru dijual dan diubah menjadi bank pada 2016 silam. Sebagai upaya konfirmasi, dilakukan penelusuran citra *Google Earth* dan *Google Street* (Gambar 4) yang dapat ditarik mundur sampai beberapa tahun ke belakang. Pada bagian yang dilingkari, terlihat bahwa bangunan di Jalan Ahmad Yani No. xxx pada tahun 2015 masih berupa rumah tinggal. Selanjutnya pada tahun 2020, bangunan tersebut telah berubah bentuk dan fungsi menjadi kantor Bank BTN. Dari citra

¹² Widi Priatno, 49 tahun, Rohaniawan Konghucu di Kelenteng Hok Tek Bio dan MAKIN Ciamis, 24 September 2020.

¹³ Lina Marselina, 63 tahun, pengurus Kelenteng Hok Tek Bio, 25 September 2020.

Google Street, nampak bahwa secara fasad bangunan rumah The Pit Nio tersebut cenderung menggunakan gaya arsitektur Indis alih-alih Tionghoa. Selain itu, melalui citra *Google Earth* tapak rumah nampak relatif tegak lurus dengan jalan juga bertolak belakang dari ciri khas rumah Tionghoa yang biasanya memanjang sejajar dengan jalan.



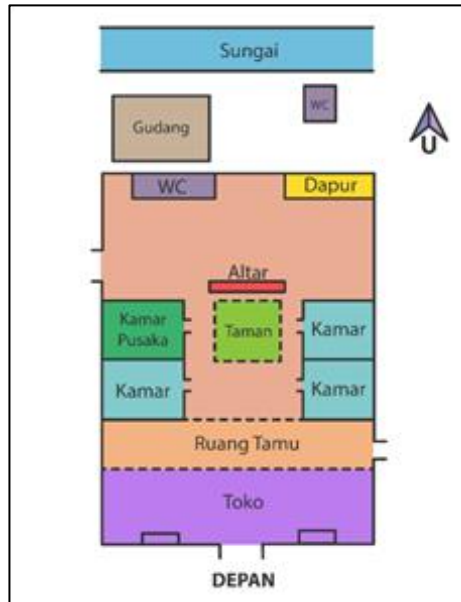
Gambar 4. (kiri) Citra Google Earth tahun 2015 dan 2020 dan (kanan) citra Google Street tahun 2015 dan 2020. (Sumber: Citra *Google Earth* dan *Google Street*, dengan modifikasi)

Pengurus kelenteng tersebut juga memberikan gambaran denah rumah berdasarkan ingatannya di masa lalu. Ia mengaku sering berkunjung ke rumah tersebut semasa kecil untuk membantu tetangganya yang memiliki usaha jamu tradisional bermerek Ny. Empang. Berdasarkan keterangan mengenai denah rumah (Gambar 5), bagian di sisi selatan altar merupakan halaman terbuka atau taman. Rumah menghadap ke selatan atau ke Jalan Ahmad Yani. Keberadaan altar dan ruang terbuka (taman) di sebelah selatannya masih menunjukkan sedikit pola keruangan rumah Tionghoa. Hal tersebut mungkin saja dipahami sebagai salah satu bentuk kompromi terhadap situasi yang ada. Sebagai istri dari seorang bangsawan pribumi, The Pit Nio tidak harus menonjolkan arsitektur rumah Tionghoa sebagaimana orang lain. Hal tersebut mungkin yang menjadikannya berbeda dengan bangunan rumah tinggal yang kini menjadi warung Mie Baso Canda yang masih menunjukkan gaya arsitektur dan pola keruangan rumah Tionghoa yang khas.

Di samping kelenteng, rumah tinggal, dan kawasan industri berupa pabrik minyak Gwan Hien, komponen permukiman etnis Tionghoa lainnya yang tidak kalah penting adalah kompleks pemakaman yang biasa disebut dengan *sentiong*. Menurut keterangan informan,¹⁴ kompleks pemakaman Khonghucu tersebut berada di Desa Mekarjaya, Kecamatan Barebeg, Ciamis. Kompleks pemakaman ini memiliki luas mencapai 3 Ha lebih dan berada di area perbukitan. Secara keruangan, *sentiong* ini berada di sebelah utara Kabupaten Ciamis, terletak tidak jauh dari lokasi Universitas Galuh saat ini.

¹⁴ Purwanto Senjaya, 64 tahun Ketua Bidang Sosial MAKIN Ciamis, 23 September 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci¹⁵ kompleks pemakaman, di lokasi tersebut memang ada satu *bong* sebagai kuburan massal. Kerangka-kerangka tersebut dipindahkan dari kompleks pekuburan lama pada 9 Oktober 1980, dan lokasi tersebut saat ini telah menjadi kompleks Universitas Galuh. Selain berbagai tinggalan komponen yang masih dapat dijumpai fisiknya sampai saat ini, informasi terkait permukiman etnis Tionghoa di Ciamis juga diperoleh melalui surat kabar lama.



Gambar 5. Denah rumah tempat tinggal The Pit Nio (Sumber: Keterangan informan (2020) dengan pengolahan lebih lanjut).

Surat kabar *De Preanger-Bode* yang terbit di Bandung pada 14 Agustus 1920 memuat sebuah iklan yang berisi penjualan properti berupa tanah dan pabrik tapioka yang semuanya berada di Ciamis. Tanah-tanah tersebut berada di Desa Baregbeg, Desa Ciamis, Desa Limusnunggal, dan Desa Maleber. Sertifikat tanah-tanah tersebut dimiliki oleh nama-nama etnis Tionghoa seperti Tje Tjin Tjiang, The Poean Nio, The Tjang Soen, The Soetin Nio, dan The Tjay Soen. dengan luas di atas 1000m² bahkan salah satu di antaranya mencapai 11.440 m² (*De Preanger-Bode* 1920). Kemunculan marga The sebagai pihak yang hendak menjual tanah milik mereka bahkan dua di antaranya memiliki nama belakang Nio tentu menjadi informasi yang menarik. Perlu diadakan kajian lebih lanjut untuk mencari ada kaitan mereka dengan silsilah marga The di Ciamis secara khusus. Selain itu, kajian lebih dalam mengenai hal ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana etnis Tionghoa bisa memiliki tanah yang relatif luas di Ciamis, mengingat peraturan yang diberlakukan pada masa tersebut secara umum diketahui cukup mempersulit kepemilikan lahan oleh etnis ini.

Informasi lainnya yang cukup penting terkait permukiman etnis Tionghoa di Ciamis juga termuat dalam surat kabar terbitan 1947 yang memberitakan kondisi menjelang dan pascakedatangan tentara Belanda di Ciamis. Diceritakan bahwa saat itu

¹⁵ Uli, 68 tahun, juru kunci TPU Konghuchu Pasir Datar Desa Merkajaya, 24 September 2020.

Chung Hoa Chung Hwee (C.H.C.H.) memutuskan untuk mendirikan kamp keamanan yang tidak jauh dari kota untuk masyarakat Tionghoa. Dua tokoh lokal yakni Rd. Otsobrata yang merupakan ketua Masyumi di Ciamis dan Bapak Joesoep selaku Kepala Polisi Jawa Barat turut membantu C.H.C.H. dalam upaya evakuasi warga etnis Tionghoa dari Kawali. Kedua tokoh tersebut menentang kebijakan bumi hangus yang biasa diterapkan dalam rangka menghalau pasukan Belanda yang melakukan agresi militer pada 1947. Sebelum kedatangan tentara Belanda, rumah-rumah pribadi khususnya milik etnis Tionghoa telah direncanakan untuk dibakar. Pada 3 Agustus telah banyak bahan bakar bensin yang disiapkan di dekat rumah-rumah dari orang Tionghoa. Akan tetapi, berkat inisiasi dari kedua tokoh tadi akhirnya bahan bakar tersebut disingkirkan dan masyarakat Tionghoa dapat merasa lega. Tanpa diduga, ketika pasukan Belanda memasuki kota pada 5 Agustus, toko dan gudang milik orang Tionghoa pada akhirnya tetap dibumihanguskan (*Algemeen Indisch Dagblad* 1947).

Dinamika Permukiman Etnis Tionghoa di Ciamis

Terdapat dua dugaan yang berkaitan dengan proses masuk dan bermukimnya orang-orang Tionghoa ke wilayah Ciamis. Dugaan pertama, masyarakat etnis tersebut masuk ke wilayah Ciamis setidaknya sejak wilayah ini masih bernama Galuh pada sekitar abad ke-16 dan ke-17, baik itu melalui proses penyebaran agama maupun hasil perjanjian tentang pengembangan komoditas perkebunan. Dengan memegang peranan penting sebagai perantara antara orang Eropa dengan pribumi, etnis Tionghoa diduga mulai menetap di wilayah Galuh tersebut. Dugaan kedua, mereka masuk ke wilayah Ciamis pada awal abad ke-19 melalui pembukaan perkebunan secara masif di wilayah Priangan bagi orang-orang Tionghoa. Setelah menetap di Ciamis, masyarakat etnis Tionghoa tersebut kemudian mulai mendirikan tempat tinggal dan bangunan lainnya sebagai fasilitas pendukung kehidupan mereka sehari-hari. Sekitar tahun 1872, permukiman etnis yang terbentuk kemudian dilegalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda (Sofianto et al. 2018).

Selanjutnya, didorong oleh berbagai latar belakang yang ada, masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis mulai menjalin interaksi dengan penduduk lokal. Interaksi tersebut kemudian melahirkan bentuk-bentuk budaya baru, baik berupa budaya bendawi maupun non-bendawi. Bangunan rumah The Pit Nio yang menunjukkan perpaduan antara gaya arsitektur Indis dengan pola tata ruang rumah Tionghoa merupakan salah satu contoh dari budaya material hasil interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Dari segi non-material, interaksi tersebut tergambarkan salah satunya melalui pernikahan antaretnis. The Pit Nio yang merupakan salah seorang peranakan hasil pernikahan campuran antara The Te Hek dan Ma Bandar. Setelah menikah dengan Bupati Galuh ke-16, R.A.A. Kusumadiningrat, The Pit Nio melahirkan generasi peranakan lainnya. Melalui pernikahan lintas etnis tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan antara orang-orang Tionghoa dan masyarakat lokal di Ciamis cukup harmonis, meski pada kasus The Pit Nio yang dinikahi seorang bangsawan sedikit bernuansa politis.

Selain interaksi dengan masyarakat lokal, etnis Tionghoa di Ciamis juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam berbagai aspek. Mulanya ketika masa VOC hingga pemerintahan Hindia Belanda, terdapat nama-nama yang berasal dari etnis Tionghoa yang duduk dalam jabatan strategis seperti *wijkmeester*, opsir berpangkat letnan, hingga anggota Dewan Kabupaten. Pada masa tersebut pula diketahui bahwa beberapa di antaranya memiliki aset berupa tanah yang cukup luas di berbagai desa di Ciamis. Sementara itu pada masa kemerdekaan, muncul nama Ong Hok Djoe dikenang sebagai salah seorang pahlawan proklamasi berkat jasanya bagi Ciamis. Ia juga bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan dengan menjadi ketua MAKIN Ciamis yang pertama. Pada saat melakukan penjabaran mengenai bentuk interaksi dan peranan masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis, diperoleh pula informasi terkait marga-marga yang ada di Ciamis. Secara garis keturunan, etnis Tionghoa yang ada di Ciamis relatif beragam. Setidaknya, beberapa marga yang tersebut dalam catatan sejarah antara lain adalah The (atau Tee),¹⁶ Ong, Tan, Gouw (atau Khouw), Tje, dan Sie. Melalui keberadaan beberapa marga tersebut dapat dikatakan bahwa di Ciamis populasi masyarakat etnis Tionghoa cukup banyak. Mereka tentunya tinggal dalam klaster-klaster permukiman di kawasan perkotaan Ciamis.

Dilihat secara keseluruhan, dinamika permukiman etnis Tionghoa di Ciamis dari waktu ke waktu tidak terlepas dari pemberlakuan sejumlah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah. Tapak kawasan permukiman masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis berlokasi di area urban yang juga menjadi pusat ekonomi, dekat dengan alun-alun dan pasar. Mereka terkonsentrasi di sebelah utara dan timur alun-alun, mengikuti morfologi kota Ciamis yang berpola linier pada jalan utama (barat-timur) dan berorientasi pada dua ruas jalan utama. Jalan Ahmad Yani yang menjadi jalur utama penghubung Ciamis dan Jawa bagian tengah serta Jalan R.E. Martadinata sebagai jalur penghubung Ciamis dengan Cirebon sebagai lokasi pendirian elemen permukiman memperkuat dugaan bahwa pemilihan lokasi didasarkan pada faktor strategis. Di samping itu, melalui interaksi dengan penduduk lokal, etnis Tionghoa di Ciamis cenderung mampu bertahan dengan hidup berdampingan secara harmonis dan turut berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Meski pada masa sekarang etnis Tionghoa di Ciamis telah banyak berkurang dibanding dahulu, hal tersebut nampaknya lebih disebabkan oleh perpindahan mereka ke daerah lain dan bukan dikarenakan adanya konflik atau hal semacamnya.

SIMPULAN

Melalui berbagai sumber yang diperoleh dapat dibuat kesimpulan sementara bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis salah satunya berkaitan dengan

¹⁶ Pada perkembangannya, penulisan atau penyebutan marga The berubah menjadi Tee. Perbedaan atau perubahan tersebut sebenarnya sesuai dengan kemungkinan adanya variasi penulisan Romanisasi atau Latin dari beberapa marga yang umum dijumpai di Indonesia. Variasi tersebut meliputi penulisan nama marga secara umum, penulisan dalam Mandarin, penulisan menurut *Hokkian*, atau menurut *Hakka* (Setyautama 2008, 503).

pembukaan perkebunan di Priangan Timur. Kecenderungan mengenai arah diaspora masyarakat etnis tersebut diduga dari wilayah Cirebon dan sekitarnya atau dari arah utara Ciamis. Setelah jumlah komunitasnya cukup banyak, mereka mendirikan permukiman dengan berbagai komponennya seperti kelenteng, bangunan rumah tinggal, bangunan sosial-budaya/pendidikan, dan bangunan pertokoan/perdagangan dan juga industri minyak dan taipoka yang berfokus di sebelah timur laut alun-alun serta kompleks pemakaman di sebelah utara kota. Peran masyarakat etnis ini awalnya cenderung sebagai perantara antara pribumi dan orang Eropa, namun pada keberlanjutannya mereka turut berkontribusi dalam berbagai bidang baik itu sosial, budaya, ekonomi maupun politik di wilayah Ciamis.

Selama kurun waktu akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 terdapat sejumlah kebijakan pemerintah yang baik secara langsung maupun tak langsung berdampak pada kondisi politik, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis. Meski demikian, nampaknya mereka mampu beradaptasi di tengah berbagai situasi yang ada dan ikut serta mengambil peran di masyarakat. Beberapa di antaranya bahkan menjadi tokoh yang cukup signifikan dan menduduki jabatan penting pada masa lalu, mulai dari menjadi istri seorang bupati hingga menjadi pejuang pada era kemerdekaan Republik Indonesia. Dinamika situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Ciamis tersebut turut berdampak pada perkembangan permukiman kuno mereka. Meski ketersediaan sumber tertulis yang membahas mengenai etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis khususnya terkait penelitian ini masih sangat terbatas, diharapkan hasil kajian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan budaya. Ada pun interpretasi yang dihasilkan melalui penelitian ini masih sangat terbuka terhadap temuan-temuan baru yang mungkin akan memperkuat atau justru membantah narasi yang telah disusun.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh penulis. Penulis sebagai kontributor utama adalah Desril Riva Shanti, Indri Nur Sa'adah dan Wulandari Retnaningtyas, sedangkan kontributor anggota adalah Oerip Bramantyo Boedi dan Reni Guyuna Sari. Penulis tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan penerbitan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Jurnal Purbawidya

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, O. 2017. "Laporan Penelitian Arkeologi Arsitektur Bangunan Kolonial Abad Ke-19-20 M Di Ciamis Dan Sekitarnya, Jawa Barat." Bandung.
- Algemeen Indisch Dagblad : De Preangerbode*. 1956. "Advertentie," May 1956.
- Algemeen Indisch Dagblad*. 1947. "Werkelijke Leiders van Het Volk: Twee Kranige Indonesiërs in Tjiamis," October 1947.

- Beng, Tan Soey. 2015. "Rahasia Bandung, Jejak Leluhur Dari Fujian Sampai Ke Tanah Parahyangan (The Secret Ancestor Artefacts in Bandung, From Fujian Down to Priangan)." *Jurnal Sositologi* 14 (3): 326–42.
- Boedi, O B. 2016. "Laporan Penelitian Arkeologi Perkembangan Pusat-Pusat Pemerintahan Kabupaten Ciamis." Bandung.
- Daradjadi, G. 2017. *Geger Pacinan: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC 1740-1743*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- De Indische Courant*. 1934. "N.V. Oliefabriek Tjiamis," July 1934.
- De Koerier*. 1937. "Nieuwe Klapperolie-Fabriek Te Batavia," June 1937.
- De Locomotief*. 1932. "Copra Zelf Vewerken: Oliefabrieken Te Tjiamis," August 1932.
- De Nederlander*. 1932. "Tjiamis, Een Copra-Olie-Centrum in de Preanger," August 1932.
- De Preanger-Bode*. 1920. "Advertentie," August 1920.
- Handinoto, Handinoto. 1999. "Lingkungan 'Pecinan' Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial." *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)* 27 (1). <https://doi.org/10.9744/dimensi.27.1.%25p>.
- Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*. 1919. "Nieuwe Oliefabriek," August 1919.
- . 1932a. "Twee Groote Oliefabrieken," May 1932.
- . 1932b. "Uit Tjiamis," August 1932.
- . 1937. "Regentschapsraden van West-Java Benoeming van Leden Door Den Gouverneur - Tjiamis," September 1937.
- Hume, Ivor Noël. 1973. "Historical Archaeology: Who Needs It?" *Historical Archaeology* 7 (1): 3–10.
- Lohanda, Mona. 2005. "The Passen En Wijkenstelsel." *Jurnal Sejarah* 12: 58–76.
- Lubis, Nina Herlina. 2000. *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint.
- Nugrahanto, Widyono. 2007. "Bertahan Di Perantauan, Wacana Cina-Muslim Di Nusantara Abad Ke-15 Dan Ke-16." Bandung: Uvula Press.
- Otonomi Daerah Di Hindia Belanda 1903-1940*. 1999. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Raap, Olivier Johannes. 2017. *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Saptono, Nanang. 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi Permukiman Di Ciamis Dalam Kaitannya Dengan Jaringan Transportasi." Bandung.
- . 2018. "Tata Ruang Kota Ciamis Pascaperdagangan Dunia Abad Ke-19 – 20." *Panalungtik* 1 (1): 41–60. <https://doi.org/10.24164/pnk.v1i1.5>.
- Setyautama, Sam. 2008. *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sharer, Robert J., and Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Binjamin/Cummings Publishing.

- Sofianto, Kunto, Widyo Nugrahanto, Agusmanon Yuniadi, and Miftahul Falah. 2018. "Pembauran Etnis Cina Dan Kaum Bumiputra Di Kota Garut (Tinjauan Historis)." *Patanjala* 10 (2): 291787.
- T/N. 2008. *Buku Kenangan Perayaan Cap Go Me 2559 Kelenteng HTB Ciamis*. Ciamis.
- Tan, Giok-Lan, and Mely G Tan. 1963. *The Chinese of Sukabumi: A Study of Social and Cultural Accommodation. [With Pref. by G. McT. Kahin]*. Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Department of Asian
- Tunas, Devisanthi. 2008. "The Chinese Settlement of Bandung at the Turn of the 20th Century." National University of Singapore.
- Wahid, Abdul. 2009. *Bertahan Di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa Dan Ekonomi Kota Cirebon Pada Masa Depresi Ekonomi, 1930-1940*. Yogyakarta: Ombak.
- Widodo, Johannes. 1988. "Chinese Settlement in a Changing City: An Architectura Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia." Katholieke Universiteit Leuven.